

**PENERIMAAN KHALAYAK TERHADAP EKSPLOITASI WILAYAH DOMESTIK
PESOHOR DALAM TALKSHOW HITAM PUTIH**

Destika Fajarsylva Anggraini

14030110110005

Abstrak

Televisi merupakan teknologi audio visual yang dapat menyajikan informasi dan hiburan secara cepat, terjangkau, dan umum dimiliki oleh masyarakat. Setiap stasiun televisi berusaha memberikan program-program terbaru sesuai dengan tren program yang berlangsung. Begitu beraneka ragam produk yang disajikan televisi, salah satu produk unggulan yang disajikan televisi adalah *talkshow*.

Hitam Putih adalah salah satu program dari talkshow. Tayangan tersebut sangat menarik untuk di teliti, karena *Hitam Putih* mengandung format *mind reading*. *Mind reading* merupakan format membaca pikiran sehingga bintang tamu akan dibuat tidak berdaya ketika “dicecar” pertanyaan oleh pembawa acara Deddy Corbuzier yang memaksa mereka memaparkan kehidupan pribadinya tanpa disadari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan audiens tentang tayangan Hitam Putih. Penelitian ini menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall untuk menjelaskan jalannya proses encoding-decoding tayangan Hitam Putih.

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe deskriptif yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Dalam analisis resepsi khalayak dipandang sebagai produser makna yang tidak hanya menjadi konsumen isi media. Hasil penelitian akan membagi khalayak ke dalam tiga posisi pemaknaan. Yaitu kelompok *dominant reading*, khalayak yang memaknai tayangan Hitam Putih sesuai dengan *preferred reading* (makna dominan). Kelompok *negotiated reading*, memaknai tayangan ini dari dua sisi, yaitu menganggap bahwa tayangan ini tidak etis dan menganggap tayangan ini adalah tayangan yang memotivasi serta memberikan

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

inspirasi kepada penontonnya. Sedangkan kelompok *oppositional reading*, adalah khalayak yang memiliki pemaknaan yang berbeda sama sekali dengan makna dominan.

Penelitian ini sangat terbuka untuk dikaji dari sudut pandang dan metode berbeda dan menjadi dasar penelitian selanjutnya, terutam hal mengenai tayangan talkshow dan khalayak aktif sehingga dapat menambah kajian penerimaan khalayak.

Kata Kunci : analisis resepsi, talkshow, eksploitasi, pesohor

Abstract

Television is audio visual technology which could presented both information and entertainment quickly, reachable and in general have by society. Every television station tried to give the latest programs due to trending program runs. From various program presented by television, one of superior product presented by television was talkshow.

Hitam Putih is one of talkshow program. That program really interested to research, because Hitam Putih include mind reading format. Mind Reading is format to read the thinking, therefore guest star will weak when “bully” many questions by presenter Deddy Corbuzier who asked them to tells their personal life unconsciously . Therefore, this research aimed to found audience interpretation about Hitam Putih program. This research used encoding-decoding model from Stuart Hall to explained the process of encoding-decoding within Hitam Putih program.

This research was research with descriptive type that have qualitative characteristic and using analysis reception approach. Within reception analysis, public seen as interpretation producer who wasn't only became consumer of media content. Research result will divide public within three interpretation positions. Were, dominant reading group, public who interpret Hitam Putih program due to preferred reading (dominant interpretation). Negotiated reading group, interpreted this program from two sides, were perceived that this program wasn't ethics and perceived that this program was motivated and give inspiration to the audience. Whereas *oppositional reading group*, was public that have different interpretation with dominant meaning.

This research really open to studied from view side and different method and became the basic for further research, expecially about talkshow program and active public therefore could add public acceptance research.

Keywords: reception analysis, talkshow, exploitation, public figure

PENDAHULUAN

Hitam Putih yang ditayangkan di Trans7 adalah salah satu program *talkshow* yang cukup menarik, dari sekian banyak program *talkshow* yang ditayangkan di televisi. Hitam Putih merupakan program *talkshow* dengan konsep acara melakukan perbincangan dengan bintang tamu untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh pembawa acara Deddy Corbuzier. Hitam Putih mengandung format *mind reading*. *Mind reading* merupakan format membaca pikiran sehingga bintang tamu akan dibuat tidak berdaya ketika “dicecar” pertanyaan oleh pembawa acara Deddy Corbuzier yang memaksa mereka memaparkan kehidupan pribadinya tanpa disadari. Program acara *talkshow* Hitam Putih banyak mengetengahkan topik berbagai bidang kehidupan, pendidikan, kesehatan, gaya hidup bahkan masalah perceraian diungkapkan lewat program ini. Salah satu episode Hitam Putih pun pernah mendapat teguran tertulis oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) karena pertanyaan yang ditujukan bersifat tidak pantas dan di luar konteks kesiapan usia.

Hitam Putih berani mengikuti aktualitas pemberitaan. Hitam Putih berani mengikuti agenda setting media. Seperti contohnya, pada saat media ramai memberitakan putusnya pertunangan Vicky Prasetyo dan Zaskia Gotik, *Hitam Putih* berani menampilkan bintang tamu Zaskia Gotik tepatnya episode tanggal 18 September 2013. Keunggulan lain dari program ini pembawa acara Deddy Corbuzier tampil atraktif dengan bintang tamunya. Pembawa acara Deddy Corbuzier sering mengerjai bintang tamunya hingga bintang tamunya terjebak dengan pertanyaannya. Meskipun berpredikat mentalis, aksi Deddy Corbuzier kerap mengundang gelak tawa. Pada setiap episode, Deddy Corbuzier memberikan aksi sulap kepada bintang tamu dan mengajarkan

trik sulap kepadanya. Pembawa acara Deddy Corbuzier juga dapat membuka fakta-fakta bintang tamu yang belum dibahas di acara lain. Deddy Corbuzier juga pintar dalam memutar-mutar pikiran bintang tamu agar berkata sesuai dengan yang dikehendakinya. Pertanyaan Deddy Corbuzier bahkan cenderung tajam.

Aspek komunikasi dalam kajian ini terdapat dalam pesan yang disampaikan oleh media yang berperan sebagai pihak penyampai. Pesan tersebut berisi makna berupa topik pemberitaan dalam acara *talkshow* Hitam Putih yang mengeksploitasi ruang privasi pesohor, kemudian diterima khalayak secara berbeda. Semua permasalahan pribadi yang sebenarnya tidak perlu dan tidak etis untuk dibagikan ke publik. Tidak bisa dipungkiri, produsen membuat tayangan ini karena melihat peluang besar dalam *talkshow* pengungkapan privasi seseorang. *Talkshow* yang disiarkan oleh televisi kita disukai banyak orang disebabkan tayangan tersebut memenuhi naluri primitif manusia, yakni untuk tertarik pada misteri, drama, konflik, dan sensualitas.

Selain konflik keluarga pesohor yang mengungkapkan permasalahan pribadi yang sebenarnya tidak perlu dan tidak etis untuk dibagikan kepada publik tema perselingkuhan dan perceraian pun menjadi tema rutin tayangan *Hitam Putih*. Penampilan realitas yang seperti itu dikhawatirkan dapat membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat, terutama bagi audiensnya. Dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat kita yang menganut adat ketimuran, dan menjunjung tinggi norma-norma sosial hal-hal tersebut masih dianggap tabu. Apabila khalayak membawa pola pikiran tersebut dalam kehidupan masyarakat, maka akan dapat merubah norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.

Khalayak sebagai konsumen media memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai isi pesan media. Bagi khalayak secara umum, *talkshow* Hitam Putih dimaknai secara dominan

sebagai tayangan yang memotivasi serta memberikan inspirasi. Namun, terdapat khalayak minoritas yang memiliki pemaknaan lain, di mana khalayak tersebut adalah kalangan khalayak aktif. Para khalayak aktif memaknai tayangan ini secara lebih dalam. Pemaknaan yang banyak muncul dari khalayak aktif tersebut memaparkan tayangan *Talkshow* Hitam Putih menayangkan topik pemberitaan yang mengeksploitasi ruang privasi pesohor, cara penyampaiannya dianggap cukup eksplotatif. Eksploitasi ruang privasi tersebut menjadi suatu komoditas untuk meraih profit. Seharusnya pihak media dapat melindungi hak dan kepentingan individu yang terlibat langsung di dalam *talkshow* tersebut serta masyarakat sebagai penonton. Sehingga dalam penelitian ini akan dirumuskan bagaimana penerimaan khalayak terhadap eksploitasi wilayah domestik pesohor dalam tayangan *talkshow* Hitam Putih

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana khalayak memberikan pemaknaan terhadap tayangan *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan dan saran bagi para profesional media massa dengan tepat, khususnya media televisi, agar dapat memberikan hiburan yang memperhatikan unsur moral, mendidik, dan berkualitas. Dan mampu memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai bagaimana media massa khususnya televisi mengaburkan ruang privat menjadi konsumsi publik melalui tayangan *talkshow*. Khalayak juga diharapkan dapat secara aktif menyeleksi tayangan yang layak dikonsumsi.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan Pendekatan analisis resepsi memberi kesempatan bagi pemirsa untuk lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam suatu acara televisi. Penerimaan khalayak tentang acara *talkshow* Hitam

Putih akan berbeda satu sama lain, sehingga ada kemungkinan munculnya makna baru dari pemirsa *Hitam Putih*.

Subyek dalam penelitian ini adalah audiens aktif *talkshow Hitam Putih*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu ***In-depth interview***. Penelitian analisis resepsi menggunakan metode *in-depth interview* untuk membongkar makna sesuai dengan konteks sosio-historis audiens sehingga didapatkan sudut pandang dan persepsi sedetail mungkin dari subyek penelitian (informan) mengenai tayangan *talkshow Hitam Putih*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khalayak media bukanlah sekumpulan orang yang pasif. Bukan sebagai pasar yang menjadi sasaran industri media. Namun khalayak media aktif adalah penonton yang lebih bijaksana untuk menentukan keputusan mereka dalam mengkonsumsi isi media. Audiens sebagai konsumen yang menikmati dan menonton tayangan *Hitam Putih* berpendapat secara beraneka ragam. Dalam hal ini audiens melakukan proses *decoding*. Proses tersebut dapat menghasilkan penilaian yang sejalan dengan media maupun berlawanan dengan media. *Decoding* memiliki arti bahwa adanya pemaknaan terhadap pesan atau isi media dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pemaknaan memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menerima isi media. Khalayak dipandang sebagai *producers of meaning*, yaitu mereka yang tidak hanya aktif mengkonsumsi namun sekaligus memproduksi makna dari pesan yang muncul dari isi media. Di dalam buku *Media and Cultural Studies Keyword*, Stuart Hall menyebutkan tiga tipe utama dari pemaknaan pembacaan khalayak terhadap teks media (Durham dan Kellner, 2006: 171-173).

1. *Dominant Reading*

Khalayak mengambil makna yang mengandung arti dari tayangan televisi dan meng-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preffered reading*) yang ditawarkan teks media. Audiens dominan cenderung menyikapi tayangan *Hitam Putih* secara positif, yaitu menerima tayangan ini sebagai tayangan yang memotivasi serta memberikan inspirasi dan mencoba memberi nilai positif kepada khalayak.

Pengungkapan cerita dan masalah pribadi dalam tayangan ini tidak dimaknai sebagai eksploitasi ruang privasi, melainkan sebagai tayangan yang pantas untuk di konsumsi oleh khalayak. Beragam kisah yang ditampilkan dianggap memperkaya pengetahuan informan mengenai konflik dan permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan. Informan pun senang dan merasa terhibur dengan cerita privasi pesohor yang ditayangkan. Selain itu, informan menilai tayangan *Hitam Putih* sebagai tayangan yang bisa dikategorikan etis dengan alasan eksploitasi ruang privasi yang dilakukan tayangan ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak yang bersangkutan (Bintang Tamu). Jadi secara etika, tayangan ini telah memenuhi standart etis tersebut dengan adanya kesepakatan dari kedua belah pihak.

2. *Negotiated Reading*

Khalayak yang masuk posisi ini, akan melakukan pemaknaan yang memuat bauran unsur-unsur adaptif dan oposisional, yaitu mengakui legitimasi dari kode dominan, tapi pada level yang lebih terbatas, mengadaptasi pembacaan sesuai kondisi sosial mereka. Audiens yang tergolong dalam posisi negosiasi melakukan pemaknaan pada tayangan *Hitam Putih* secara berbeda pada tiap konteks yang dibahas. Misalnya, informan menilai tayangan ini bagus dalam segi memberikan tayangan yang mengedukasi khalayaknya,

namun tidak etis dalam mengeksploitasi ruang privat seseorang untuk dijadikan bahan tontonan.

Audiens dalam the *negotiated reading* memaknai acara Hitam Putih sebagai acara yang dapat menimbulkan contoh positif, dimana tujuan media menampilkan eksploitasi ruang privat sebenarnya untuk menarik minat penonton dan memberikan manfaat bagi pemirsanya. Meski dalam *Hitam Putih* telah ditunjukkan bahwa pengungkapan ruang privat tersebut telah melalui persetujuan sebelumnya, namun informan tetap menolak jenis tayangan yang menampilkan ruang privat seseorang.

3. *Oppositional Reading*

Khalayak akan memaknai langsung berlawanan dengan *preferred reading*, khalayak memiliki pemaknaan yang berbeda sama sekali dengan makna dominan. Khalayak yang melakukan pembacaan secara radikal memaknai tayangan *Hitam Putih* sebagai acara yang sarat dengan eksploitasi ruang privasi yang tidak memberikan edukasi yang bermanfaat bagi khalayaknya. Informan menganggap privasi seseorang dijadikan komoditas oleh media untuk mencari keuntungan dengan mengejar rating yang telah menjadi kiblat industri media kita. Selain itu audiens oposisional menyikapi unsur hiburan dalam tayangan *Hitam Putih* secara skeptis karena menurut mereka acara ini tidak berhasil menghibur lewat eksploitasi ruang privat yang ada di dalamnya.

Audiens dalam the *oppositional reading* sangat berlawanan dengan tujuan media dalam memberikan penilaiannya. Tayangan *Hitam Putih* dianggap tidak menyajikan tayangan yang bermanfaat bagi penontonnya, menurutnya banyak hal negatif yang ditonjolkan dalam acara tersebut.

Tayangan *Hitam Putih* juga dianggap sebagian penontonnya sebagai komoditas. Permasalahan kehidupan pribadi pesohor yang seharusnya adalah aib pribadi, dijadikan suatu tayangan hiburan oleh media. Latahnya tayangan televisi kita bisa dimaknai sebagai sifat buruk media massa kita yang lebih tunduk pada kapitalisme daripada idealisme. Media massa selalu mendikotomikan idealisme dan bisnis. Padahalnya keduanya dapat disinergikan. Sebuah stasiun televisi dapat menyiarkan acara-acara yang bermanfaat, menarik, tetapi sekaligus juga menguntungkan secara finansial. Kenyataannya, rating yang tinggi tidak selalu sejalan dengan tingginya kualitas tayangan.

KESIMPULAN

1. Pertama, pemirsa yang berada dalam tipe pembacaan *dominant reading* melihat *Hitam Putih* sebagai tayangan yang edukatif. Mengenai etika privasi, mereka menganggap tayangan ini dapat dikatakan etis karena adanya izin yang menandakan tidak terjadinya pelanggaran terhadap privasi bintang tamu dalam tayangan ini. Satu Informan tergolong dalam pembacaan dominan hegemonik. Beragam kisah yang ditampilkan dianggap memperkaya pengetahuan informan mengenai konflik dan permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan.
2. Kedua, penonton yang tergolong dalam kelompok ini tidak setuju dengan eksploitasi ruang privat dalam tayangan ini namun mereka juga senang dengan tayangan ini. Satu orang informan melakukan pemaknaan secara negosiasi. Informan memaknai acara *Hitam Putih* sebagai acara yang dapat menimbulkan contoh positif, dimana tujuan media menampilkan eksploitasi ruang privat sebenarnya untuk menarik minat penonton dan memberikan manfaat bagi pemirsanya. Namun di sisi lain informan tetap menolak jenis tayangan yang menampilkan ruang privat seseorang.

3. Ketiga, Pemirsa yang tergolong dalam kelompok ini menolak segala hal yang ditawarkan teks Hitam Putih. Tiga informan melakukan pemaknaan secara berlawanan (oposisional). Tayangan *Hitam Putih* dianggap sebagai tayangan yang tidak etis, tidak ada manfaat yang bisa diambil dari tayangan ini. Informan menganggap privasi seseorang dijadikan komoditas oleh media untuk mencari keuntungan dengan mengejar rating yang telah menjadi kiblat industri media kita.
4. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan lima orang informan, Mayoritas informan berada dalam kelompok oposisi. Dapat disimpulkan bahwa Semua informan adalah audiens kritis yang memiliki struktur pengetahuan yang memadai, khususnya kemampuan dalam menafsirkan makna dan pesan dalam teks Hitam Putih.